

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Data**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan lembaga pembiayaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia, terdapat 12 perusahaan yang tercatat pada periode pengamatan 2014 – 2016. Berikut ini adalah dari perusahaan – perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu :

##### **1. ADMF (Adira Finance Tbk)**

Adira Dinamika Multi Finance Tbk (Adira Finance) ([ADMF](#)) yang didirikan pada tanggal 13 Nopember 1990 dan memulai operasi secara komersial tahun 1991. Kantor pusat ADMF berdomisili di The Landmark I Lantai 26-31, Jl. Jend. Sudirman No.1, Jakarta Selatan 12910. Adira Finance memiliki 531 jaringan usaha yang terdiri dari kantor cabang, kantor perwakilan, kios dan dealer outlet yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Sejak Januari 2004, [Bank Danamon Indonesia Tbk / BDMN](#) menjadi pemegang saham pengendali di Adira Dinamika Multi Finance Tbk, yakni dengan persentase kepemilikan sebesar 92,07% saham yang ditempatkan dan disetor penuh Adira Finance. Pada tanggal 23 Maret 2004, ADMF memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ADMF (IPO) kepada masyarakat melalui pasar modal sejumlah 100.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham, dengan harga penawaran perdana sebesar Rp2.325,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 31 Maret 2004.

## **2. BBLD (Buana Finance Indonesia Tbk)**

Buana Finance Tbk ([BBLD](#)) didirikan 07 Juni 1982 dengan nama PT BBL Leasing Indonesia. Kantor pusat BBLD terletak di Gedung Chase Plaza, Lantai 17 dan 19, Jalan Jend. Sudirman No. 21, Jakarta 12920. Saat ini (30/09/2015), Buana Finance memiliki 21 cabang yaitu di Jakarta, Surabaya, Semarang, Medan, Pekanbaru, Jambi, Palembang, Lampung, Makassar, Balikpapan, Banjarmasin, Manado, Samarinda, Denpasar, Serpong, Bekasi, Pontianak dan Palangkaraya. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Buana Finance Tbk, yakni PT Sari Dasa Karsa (induk usaha) (67,60%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BBLD adalah menjalankan kegiatan dalam bidang sewa (sewa pembiayaan dan sewa operasi), pembiayaan konsumen, anjak piutang dan kartu kredit. Pada tanggal 19 Maret 1990, BBLD memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK atas nama Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BBLD (IPO) kepada masyarakat sebanyak 2.500.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp6.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 07 Mei 1990.

## **3. BFIN (BFI Finance Indonesia Tbk)**

BFI Finance Indonesia Tbk (Sebelumnya bernama Bunas Finance Indonesia Tbk) ([BFIN](#)) didirikan 07 April 1982 dengan nama PT Manufacturers Hanover Leasing dan memulai kegiatan komersialnya pada tahun 1982. Kantor pusat BFIN berlokasi di BFI Tower, Sunburst CBD Lot 1.2, Jl. Kapt. Soebijanto Djojohadikusumo BSD City, Tangerang Selatan 15322 – Indonesia. Saat ini, BFI Finance mempunyai 210 kantor cabang dan 100 gerai yang tersebar di wilayah Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham BFI Finance Indonesia Tbk adalah Trinugraha Capital & CO SCA (42,81%). Pada tahun 1990, BFIN memperoleh pernyataan efektif dari

Bapepam-LK atas nama Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BFIN (IPO) kepada masyarakat sebanyak 2.125.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp5.750,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Mei 1990.

#### **4. BPFİ (Batavia Prosperindo Finance Tbk)**

Batavia Prosperindo Finance Tbk ([BPFİ](#)) didirikan 12 Desember 1994 dengan nama PT Bira Multi Finance. Kantor pusat BPFİ terletak di Gedung Plaza Chase Lantai 12 & 15, Jl. Jenderal Sudirman Kav. 21, Jakarta 12920 – Indonesia. Batavia Prosperindo Finance memiliki 50 kantor cabang dan 2 kantor perwakilan. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Batavia Prosperindo Finance Tbk, yaitu: PT Batavia Prosperindo Makmur (pengendali) (43,32%), Batavia Prosperindo International Tbk ([BPII](#)) (28,10%), Sutan Agri Resources Pte. Ltd. (14,00%) dan UOB Kay Hian Pte Ltd (6,33%). Pada tanggal 25 Mei 2009, BPFİ memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BPFİ (IPO) kepada masyarakat sebanyak 450.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp110,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 01 Juni 2009.

#### **5. CFİN (Clipan Finance Indonesia Tbk)**

Clipan Finance Indonesia Tbk ([CFİN](#)) didirikan 15 Januari 1982 dengan nama PT Clipan Leasing Corporation. Kantor pusat Clipan Finance beralamat di Wisma Slipi lantai 6, Jl. Letjen S. Parman Kav 12 Jakarta 11480 dan memiliki 45 kantor cabang yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Clipan Finance Indonesia Tbk, antara lain: Bank Pan Indonesia Tbk (Bank

Panin) ([PNBN](#)) (51,49%), BBH Luxembourg S/a Fidelity FD Sicav, FD FDS Pac FD (6,21%) dan BNYM S/A Mackenzie Cundill Recovery FD-2039924282 (6,02%). Pada tanggal 26 Juni 1989, CFIN memperoleh pernyataan izin dari Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CFIN (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.500.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp8.850,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Agustus 1990.

#### **6. DEFI (Danasupra Erapacific Tbk)**

Danasupra Erapacific Tbk ([DEFI](#)) didirikan tanggal 11 Nopember 1994 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1995. Kantor pusat DEFI berkedudukan di Equity Tower Lantai 49, Sudirman Central Business District (SCBD) Lot.9, Jl. Jend.Sudirman Kav.52-53, Jakarta Selatan – 12190, Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Danasupra Erapacific Tbk adalah PT Intan Sakti Wiratama (pengendali) (21,30%), PT Jesivindo Juvatama (pengendali) (20,18%), PT World Index Investment (19,54%) dan PT Asuransi Jiwa Kresna (19,02%). Pada tanggal 18 April 2000, DEFI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DEFI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 5.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 06 Juli 2001.

#### **7. HDFA (Radana Bhaskara Finance Tbk)**

Radana Bhaskara Finance Tbk (Radana Finance) (d/h HD Finance Tbk) ([HDFA](#)) didirikan dengan nama PT Indonesia Lease Corporation (Indo Lease) tanggal 20 September 1972. Kantor pusat Radana Finance berlokasi di The Blugreen Boutique Office, 5th Floor jalan Lingkar

Luar Barat Kav 88, Jakarta – 11610 dan memiliki 49 kantor cabang yang tersebar di Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Riau, Sumatera Selatan dan Sumatera Utara. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Radana Bhaskara Finance Tbk, antara lain: PT Tiara Marga Trakindo (pengendali) (70,78%) dan Wealth Paradise Holdings Ltd (12,36%). Pada tanggal 27 April 2011, HDFFA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham HDFFA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 460.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Mei 2011.

#### **8. MFIN (Mandala Multifinance Tbk)**

Mandala Multifinance Tbk ([MFIN](#)) didirikan 13 Agustus 1983 dengan nama PT Vidya Cipta Leasing Corporation dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1984. Kantor pusat Mandala Multifinance berlokasi di Jalan Menteng Raya No. 24 A-B, Jakarta Pusat dan memiliki 236 jaringan kantor pelayanan yang beroperasi di 27 propinsi di Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Mandala Multifinance, antara lain PT Jayamandiri Gemasejati (pengendali) (70,42%) dan Alex Hendrawan (Komisaris) (5,05%). Pada tanggal 23 Agustus 2005, MFIN memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MFIN (IPO) kepada masyarakat sebanyak 325.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp195,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 06 September 2005.

### **9. TIFA (Tifa Finance Tbk)**

Tifa Finance Tbk ([TIFA](#)), didirikan tanggal 14 Juni 1989 dengan nama PT Tifa Mutual Finance Corporation dan memulai kegiatan komersial pada tahun 1989. Kantor pusat TIFA terletak di Gedung Tifa, Lantai 4, Jalan Kuningan Barat No. 26, Jakarta 12710 – Indonesia. TIFA memiliki 1 Cabang di Surabaya, dan 5 Kantor Perwakilan di Semarang, Samarinda, Pekanbaru, Banjarmasin dan Makassar. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham TIFA, antara lain: PT Dwi Satrya Utama (38,61%) dan Tan Chong Credit Pte. Ltd., Singapura (35,64%). Pada tanggal 30 Juni 2011, TIFA memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM & LK untuk melakukan [Penawaran Umum Perdana Saham TIFA \(IPO\)](#) kepada masyarakat sebanyak 278.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran Rp200,- per saham yang terdiri dari sebanyak 55.800.000 saham baru yang berasal dari portepel Perusahaan dan sebanyak 222.200.000 saham atas nama Pemegang Saham yang terdiri dari sejumlah 115.544.000 saham atas nama PT Dwi Satrya Utama dan 106.656.000 saham atas nama Tan Chong Credit Pte. Ltd. Saham-saham tersebut telah tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 08 Juli 2011.

### **10. TRUS (Trust Finance Indonesia Tbk)**

Trust Finance Indonesia Tbk ([TRUS](#)) (dahulu PT KIA Asia Finance), didirikan tanggal 12 Pebruari 1990 dengan nama PT Multi Finance Kapitalindo dan memulai operasi komersialnya pada tahun 1991. Kantor pusat TRUS berlokasi di Gedung Artha Graha lantai 21, Jalan Jend. Sudirman Kav 52-53, Jakarta Selatan dan memiliki kantor cabang di Jakarta, Surabaya, Medan dan Pekanbaru. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Trust Finance Indonesia Tbk, antara lain: Federal Investment Holding, Ltd (pengendali) (34,99%), PT Majujaya Terus Sejahtera (30,00%) dan PT Artha Securities Indonesia (pengendali) (9,35%). Pada tanggal 8 Nopember 2002, TRUS

memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TRUS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 100.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp170,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 Nopember 2002.

#### **11. VRNA (Verena Multi Finance Tbk)**

Verena Multi Finance Tbk (d/h Verena Oto Finance Tbk) ([VRNA](#)) didirikan dengan nama PT Maxima Perdana Finance tanggal 21 Juli 1993. Kantor pusat VRNA beralamat di Gedung Bank Panin, Lantai 3, Jalan Pecenongan No. 84, Jakarta Pusat, dan memiliki 23 kantor cabang yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Verena Multi Finance, antara lain: Bank Pan Indonesia Tbk ([PNBN](#)) (pengendali) (57,54%), DEG-Deutsche Investitions-und Entwicklungsgesellschaft mbH (19,99%) dan PT Verena Kapital (9,44%). Pada tanggal 13 Juni 2008, VRNA memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Saham Perdana VRNA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 460.000.000 saham dengan nilai nominal per saham sebesar Rp100,- dan harga penawaran per saham sebesar Rp100,-. seluruh saham telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 25 Juni 2008. Penawaran Umum Perdana Saham ini disertai dengan penerbitan 46.000.000 Waran Seri I. Masa berlaku Waran Seri I adalah sejak tanggal 30 Desember 2008 dan berakhir tanggal 24 Juni 2010, dengan harga pelaksanaan sebesar Rp 110 per saham.

#### **12. WOMF (Wahana Ottomitra Multiartha Tbk)**

Wahana Ottomitra Multiartha Tbk (WOMFinance) ([WOMF](#)) dahulu PT Wahana Ometraco Multi Artha didirikan di Indonesia dengan nama PT Jakarta-Tokyo Leasing tanggal 23 Maret 1982 dan mulai memfokuskan

kegiatannya pada pembiayaan konsumen untuk kendaraan bermotor roda dua sejak tahun 1997. Kantor pusat WOMFinance beralamat di Gedung Mega Glodok Kemayoran, Gedung Kantor B, Lantai 2, Jalan Angkasa Kav. B-6, Bandar Kemayoran, Jakarta, dan memiliki kantor cabang dan kantor perwakilan dengan total 187 yang tersebar di wilayah Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Wahana Ottomitra Multiartha Tbk, antara lain: [Bank Maybank](#) (68,55%) dan PT Wahana Makmur Sejati (17,67%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan WOMF adalah bergerak dalam bidang lembaga pembiayaan meliputi: sewa guna usaha, anjak piutang, pembiayaan konsumen dan kartu kredit. Saat ini, kegiatan utama WOMFinance adalah bergerak dalam bidang pembiayaan konsumen (motor baru dan bekas) baik konvensional maupun syariah. Pada tanggal 30 Nopember 2004, WOMF memperoleh Pernyataan Efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham WOMF kepada masyarakat sebanyak 200.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran sebesar Rp700,- per saham. Saham-saham tersebut telah dicatatkan di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya (sekarang Bursa Efek Indonesia) pada tanggal 13 Desember 2004.

## **4.2 Hasil Penelitian**

### **4.2.1 Variabel Penelitian Dependen**

Variabel penelitian yang digunakan adalah variabel dependen manajemen laba (Y) dan variabel independen yaitu capital intensity (CI), free cash flow (FCF), growth (Gr), kepemilikan institusional (KI) dan dewan komisaris (DK). Rata-rata dari variabel independen dicari untuk mengamati terjadinya manajemen laba. Perhitungan dilakukan menggunakan *microsoft office* 2010. Masing-masing data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:



#### 4.2.1.1 Manajemen Laba (Y)

Manajemen laba yang akan diuji dalam penelitian ini adalah manajemen laba tipe *intentionally (designed smoothing)* dan *natural smoothing* dengan menggunakan indeks Eckel menggunakan *coefficient variation (CV)* variabel penghasilan dan variabel penghasilan bersih. Perhitungan *manajemen laba* dilakukan terhadap 12 perusahaan, dengan data yang digunakan pada tabel 4.1 berikut adalah rata-rata *manajemen laba* dari masing-masing perusahaan pada tahun 2014 hingga 2016 sebagai berikut :

**Tabel 4.1 Rata – rata Manajemen Laba Perusahaan tahun 2014 – 2016**

No.	Nama Perusahaan	Tahun			Rata - Rata
		2014	2015	2016	
1	ADMF	0,00	0,04	0,87	0,30
2	BBLD	0,54	2,66	4,05	2,42
3	BFIN	0,29	0,96	0,12	0,45
4	BPFI	0,05	0,10	0,11	0,09
5	CFIN	0,14	2,17	0,59	0,97
6	DEFI	0,04	0,04	0,03	0,04
7	HDFA	0,13	0,92	0,06	0,37
8	MFIN	0,10	0,88	4,83	1,94
9	TIFA	0,01	0,20	0,00	0,07
10	TRUS	0,01	0,02	0,02	0,02
11	VRNA	0,02	0,02	0,00	0,01
12	WOMF	0,23	23,48	0,33	8,01

(Data sekunder diolah 2018)

Berdasarkan table perhitungan *manajemen laba* di atas rata – rata setiap perusahaan berbeda. Perusahaan yang melakukan perataan laba dengan melihat apabila nilai indeks Eckel lebih besar dari 1 (satu) maka perusahaan BBLD, MFIN dan WOMF tidak melakukan perataan laba, tetapi apabila indeks Eckel lebih kecil dari 1 (satu) maka perusahaan ADMF, BFIN, BPFI, CFIN, DEFI, HDFA, TIFA, TRUS, dan VRNA tersebut melakukan perataan laba.

#### 4.2.1.2 *Capital Intensity*

*Capital Intensity* merupakan besarnya total modal yang tertanam dalam investasi berupa aset tetap dan persediaan yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi jumlah aset tetap dan persediaan yang dimiliki oleh perusahaan maka, akan menyebabkan semakin tinggi pula depresiasi yang ditanggung perusahaan. Perhitungan *capital intensity* dilakukan terhadap 12 perusahaan, dengan data yang digunakan pada tabel 4.2 berikut adalah rata-rata *capital intensity* dari masing-masing perusahaan pada tahun 2014 hingga 2016 sebagai berikut :

**Tabel 4.2 Rata – rata *Capital Intensity* Perusahaan tahun 2014 – 2016**

No.	Nama Perusahaan	Tahun			Rata - Rata
		2014	2015	2016	
1	ADMF	0,01	0,01	0,01	0,01
2	BBLD	0,02	0,02	0,03	0,02
3	BFIN	0,05	0,04	0,00	0,03
4	BPFI	0,03	0,06	0,06	0,05
5	CFIN	0,01	0,01	0,02	0,01
6	DEFI	0,00	0,00	0,00	0,00
7	H DFA	0,03	0,03	0,02	0,03
8	MFIN	0,03	0,03	0,04	0,03
9	TIFA	0,01	0,01	0,02	0,01
10	TRUS	0,02	0,02	0,02	0,02
11	VRNA	0,01	0,02	0,02	0,02
12	WOMF	0,01	0,01	0,01	0,01

(Data statisti diolah 2018)

Berdasarkan tabel perhitungan *capital intensity* di atas rata – rata setiap perusahaan berbeda. Perhitungan *capital intensity* yang tinggi dapat menyebabkan tingkat jumlah aset tetap dan persediaan yang dimiliki perusahaan maka akan menyebabkan semakin tinggi tingkat depresiasi yang ditanggung oleh perusahaan. Dari rata – rata perhitungan diatas perusahaan BPFI

memiliki tingkat depresiasi yang tinggi yaitu sebesar 0.05. Namun perusahaan yang memiliki tingkat depresiasi sedang yaitu perusahaan BFIN, HDFA, dan MFIN. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat depresiasi rendah atau bahkan tidak ada yaitu perusahaan ADMF, BBLD, CFIN, TIFA, TRUS, VRNA, WORN, dan DEFI.

#### 4.2.1.3 Free Cash Flow

*Free Cash Flow* adalah arus kas yang menggambarkan berapa kas yang mampu dihasilkan perusahaan setelah mengeluarkan sejumlah uang untuk menjaga dan mengembangkan asetnya. Perhitungan *free cash flow* dilakukan terhadap 12 perusahaan, dengan data yang digunakan pada tabel 4.3 berikut adalah rata-rata *free cash flow* dari masing-masing perusahaan pada tahun 2014 hingga 2016 sebagai berikut :

**Tabel 4.3 Rata – rata Free Cash Flow Perusahaan tahun 2014 - 2016**

No.	Nama Perusahaan	Tahun			Rata - Rata
		2014	2015	2016	
1	ADMF	-20436268	23150154	536340	1083409
2	BBLD	120596	110380	30044	87007
3	BFIN	39044	375100	-68944	115067
4	BPFI	-40796	-48994	16022	-24589
5	CFIN	-434885	-316632	-103670	-285062
6	DEFI	-4263	-6	-4039	-2769
7	HDFA	70934	-142136	28071	-14377
8	MFIN	-195380	-2921832	2696236	-140325
9	TIFA	30435	118234	29897	59522
10	TRUS	-6112	-7583	52458	12921
11	VRNA	45907	14488586	-14467026	22489
12	WOMF	727665	651538	-28301	450301

(Data statisti diolah 2018)

Berdasarkan tabel perhitungan Free Cash Flow diatas rata – rata setiap perusahaan berbeda. Perhitungan free cash flow yang tinggi dalam perusahaan maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan,

pembayaran hutang, dan dividen. Dari tabel diatas perusahaan yang memiliki persediaan yang tinggi yaitu perusahaan ADMF, BFIN, dan WOMF. Namun ada juga perusahaan yang persediaan yang sedang yaitu perusahaan BBDL, TIFA, TRUS, dan VRNA. Sedangkan perusahaan BPFI, CFIN, DEFI, HDFA, dan MFIN.

#### 4.2.1.4 Growth

*Growth* adalah rata-rata pertumbuhan kekayaan perusahaan. Bila kekayaan awal suatu perusahaan adalah tetap jumlahnya, maka pada tingkat pertumbuhan aktiva yang tinggi berarti besarnya kekayaan akhir perusahaan tersebut semakin besar. Perhitungan *growth* dilakukan terhadap 12 perusahaan, dengan data yang digunakan pada tabel 4.4 berikut adalah rata-rata *growth* dari masing-masing perusahaan pada tahun 2014 hingga 2016 sebagai berikut :

**Tabel 4.4 Rata – rata *Growth* Perusahaan tahun 2014 – 2016**

No.	Nama Perusahaan	Tahun			Rata - Rata
		2014	2015	2016	
1	ADMF	0,02	-0,02	-0,23	-0,08
2	BBDL	-0,04	-0,09	-0,34	-0,16
3	BFIN	0,22	0,23	0,14	0,20
4	BPFI	0,08	0,12	0,03	0,07
5	CFIN	0,08	-0,89	5,73	1,64
6	DEFI	0,97	-0,55	1,22	0,54
7	HDFA	0,30	0,41	-0,12	0,20
8	MFIN	0,08	0,10	-0,34	-0,05
9	TIFA	-0,06	-0,02	-0,22	-0,10
10	TRUS	-0,30	-0,18	-0,23	-0,24

11	VRNA	0,04	-0,04	-0,11	-0,04
12	WOMF	-0,02	0,12	-0,18	-0,03

(Data sekunder diolah 2018)

Berdasarkan tabel perhitungan *growth* diatas rata – rata setiap perusahaan berbeda. Perhitungan *growth* yang tinggi dalam perusahaan maka semakin besar kekayaan akhir perusahaan, tetapi bila kekayaan awal kecil maka pertumbuhannya juga kecil. Dari tabel diatas kita dapat mengetahui bahwa perusahaan CFIN memiliki rata – rata jumlah kekayaan yang tinggi dibandingkan perusahaan yang lain. Namun ada juga perusahaan yang memiliki tingkat rata – rata kekayaan yang sedang yaitu perusahaan BFIN, BPFI, DEFI, dan HDFA. Sedangkan perusahaan ADMF, BBLD, MFIN, TIFA, TRUS, VRNA, dan WORF memiliki tingkat kekayaan yang rendah.

#### 4.2.1.5 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya. Perhitungan *kepemilikan institusional* dilakukan terhadap 12 perusahaan, dengan data yang digunakan pada tabel 4.5 berikut adalah rata-rata *kepemilikan institusional* dari masing-masing perusahaan pada tahun 2014 hingga 2016 sebagai berikut :

**Tabel 4.5 Rata – rata Kepemilikan Institusional Perusahaan tahun 2014 – 2016**

No.	Nama Perusahaan	Tahun			Rata - Rata
		2014	2015	2016	
1	ADMF	0,92	0,92	0,92	0,92
2	BBLD	0,73	0,73	0,73	0,73
3	BFIN	0,49	0,49	0,49	0,49
4	BPFI	0,90	0,90	0,90	0,90
5	CFIN	0,65	0,65	0,65	0,65
6	DEFI	0,81	0,81	0,81	0,81
7	HDFA	0,83	0,83	0,83	0,83
8	MFIN	0,81	0,81	0,81	0,81
9	TIFA	0,74	0,74	0,74	0,74
10	TRUS	0,74	0,74	0,74	0,74
11	VRNA	0,77	0,77	0,77	0,77
12	WOMF	0,86	0,86	0,86	0,86

*(Data sekunder diolah 2018)*

Berdasarkan tabel perhitungan kepemilikan institusional diatas rata – rata setiap perusahaan berbeda. Perhitungan kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku manajer yang meningkatkan kepentingannya sendiri yang pada akhirnya akan merugikan pemilik perusahaan. Dari data diatas perusahaan ADMF, BPFI, dan WOMF memerlukan pengawasan yang tinggi karena berada pada rata – rata tertinggi dibandingkan dengan perusahaan BBLD, DEFI, HDFA, MFIN, TIFA, TRUS dan VRNA. Kemudian perusahaan BFIN, dan CFIN tidak memerlukan pengawasan yang tinggi kerna berada pada rata – rata terendah.

#### 4.2.1.6 Dewan Komisaris

Dewan Komisaris adalah organ perusahaan yang menjalankan tugas pengawasan secara umum dan/ atau khusus sesuai dengan anggaran dasar yang telah ditetapkan perusahaan serta memberikan nasihat kepada Direksi. Perhitungan *dewan komisaris* dilakukan terhadap 12 perusahaan, dengan data yang digunakan pada tabel 4.6 berikut adalah rata-rata *dewan komisaris* dari masing-masing perusahaan pada tahun 2014 hingga 2016 sebagai berikut :

**Tabel 4.6 Rata – rata Dewan Komisaris Perusahaan tahun 2014 – 2016**

No.	Nama Perusahaan	Tahun			Rata - rata
		2014	2015	2016	
1	ADMF	6	6	5	6
2	BBLD	3	3	3	3
3	BFIN	10	11	11	11
4	BPFI	5	6	5	5
5	CFIN	5	5	5	5
6	DEFI	7	8	5	7
7	HDFA	8	7	8	8
8	MFIN	5	5	5	5
9	TIFA	5	5	5	5
10	TRUS	5	5	5	5
11	VRNA	7	7	7	7
12	WOMF	3	4	4	4

(Data sekunder diolah 2018)

Berdasarkan tabel perhitungan dewan komisaris diatas rata – rata setiap perusahaan berbeda. Perhitungan dewan komisaris yang tinggi dapat menjalankan tugas dengan baik dan menyusun

anggaran tahunan dewan komisaris tersebut. Dari data diatas perusahaan BFIN, DEFI, HDFA, dan VRNA memiliki jumlah rata – rata tertinggi dibandingkan dengan ADMF, BBLD, BPFI, CFIN, MFIN, TIFA, TRUS, dan WOMF yang memiliki jumlah rata – rata dewan komisaris lebih kecil yang dapat memungkinkan pelaksanaan tugas kurang baik dibandingkan perusahaan yang lain.

### 4.3 Hasil Uji Prasyarat Data

#### 4.3.1 Uji Normalitas

Uji statistik yang digunakan untuk mengetahui normalitas data dalam penelitian ini menggunakan *One – Sampel Kolmogrov – Smirnov* (K – S) yang dapat dilihat dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.7 Uji Normalitas Data**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	6.005139386
Most Extreme Differences	Absolute	0,188
	Positive	0,147
	Negative	-0,188
Kolmogorov-Smirnov Z		1,129
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,156
a. Test distribution is Normal.		

(Data sekunder diolah 2018)

Hasil Uji Normalitas dengan menggunakan uji *One – Sampel Kolmogrov – Smirnov* yang dipaparkan pada tabel diatas menunjukkan nilai signifikan statistic (two – tailed) untuk variabel Capital Intensity,



Free Cash Flow, Growth, Kepemilikan Institusional, dewan Komisaris dan Manajemen Laba sebesar 0.156 dengan nilai *Kolmogrov – Smirnov Z* sebesar 1.129. dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan dengan uji *One – Sampel Kolmogrov – Smirnov* untuk semua variabel lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal dan penelitian dapat dilanjutkan dengan menggunakan alat uji parametrik (Ghozali, 2013).

#### 4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen.

**Tabel 4.8 Uji Multikolinearitas**

<b>coefficient</b>			
Model	Tolerance	VIF	Keterangan
Capital intencity	0,988	1.013	Nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolonieritas
Free cash flow	0,999	1.001	Nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolonieritas
Growth	0,970	1.031	Nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolonieritas
Kepemilikan institusional	0,753	1.329	Nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolonieritas
Dewan komisaris	0,765	1.307	Nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolonieritas

(Data sekunder diolah 2018)

Berdasarkan uji multikolinearitas diatas, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai tolerance variabel lebih dari 0.100 dan VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas.

### 4.3.3 Uji Autokolerasi

Menurut Ghozali (2013), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, diantaranya adalah dengan melakukan uji *durbin-watson* (DW Test).

**Tabel 4.9 Uji Autokorelaasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.552 <sup>a</sup>	.305	.189	6.486296	1,369
a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Free Cash Flow, Growth, Capital Intencity, Dewan Komisaris					
b. Dependent Variable: Manajemen Laba					

(Data sekunder diolah 2018)

Dari hasil output diatas dapat diketahui nilai Durbin – Watson sebesar 1,369, nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5% dengan (n=33) dan jumlah variabel independen (K=5) yang menghasilkan nilai  $dL = 1,127$  dan  $dU = 1,812$ . Karena nilai DW terletak antara  $dU$  dan  $(4-dU) = 1,812 < 1,369 < 2,188$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif pada model regresi tersebut karena  $dU < d < 4 - dU$ .

### 4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *varian* dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas.

**Tabel 4.10 Uji Heteroskedastisitas**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-2.6767	1.0927		-2.451	0,020
Capital Intency	-4.0817	7.2537	-.086	-.563	0,578
Free Cash Flow	-.427	.174	-.374	-2.456	0,020
Growth	1.2106	1.0916	.171	1.109	0,276
Dewan Komisaris	2.7917	1.1137	.440	2.508	0,018
Kepemilikan Institusional	1.0286	623073.108	.287	1.650	0,109
a. Dependent Variable: Manajemen Laba					

(Data sekunder diolah 2018)

Dari output dapat diketahui dengan menggunakan uji gletser bahwa Capital Intency, Growth, dan Kepemilikan Institusional tidak terjadi heteroskedastisitas dengan nilai signifikan antara 0,578, 0,276, dan 0,109. Sedangkan Free Cash Flow dan Dewan Komisaris terjadi heteroskedastisitas dengan nilai signifikan 0,020 dan 0,018. Dengan variabel independen dengan absolut residual lebih dari 5% atau > 0,05.

#### 4.4 Hasil Analisis Data

##### 4.4.1 Analisis Regresi Berganda

Uji ini digunakan mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.11 Analisis Regresi Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2,6767	1.0927		-2.451	0,020
	Capital Intency	-4,0817	7.2537	-.086	-.563	0,578
	Free Cash Flow	-0,427	.174	-.374	-2.456	0,020
	Growth	1,2106	1.0916	.171	1.109	0,276
	Dewan Komisaris	2,7917	1.1137	.440	2.508	0,018
	Kepemilikan Institusional	1,0286	623073.108	.287	1.650	0,109
a. Dependent Variable: Manajemen Laba						

(Data sekunder diolah 2018)

Dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Man. Laba} = \alpha + \beta_1 \text{IC} + \beta_2 \text{FCF} + \beta_3 \text{Gr} + \beta_4 \text{KI} + \beta_5 \text{DK} + \alpha$$

$$\text{Man. Laba} = -2,6767 - 4,0817\text{CI} - 0,427\text{FCF} + 1,2106\text{Gr} + 1,0286\text{KI} + 2,7917\text{DK}$$

Berdasarkan hasil persamaan diatas terlihat bahwa :

- a. Nilai konstan  $\alpha$  adalah -2.6767 artinya dengan dipengaruhi capital intency, free cash flow, growth, kepemilikan institusional dan dewan komisaris, manajemen laba akan meningkat sebesar - 2,6767.
- b. Nilai koefisien capital intency untuk variabel x1 sebesar -4,0817 dan bertanda negatif, hal ini menunjukkan bahwa capital intency mempunyai hubungan yang searah dengan risiko sistematis. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan CI 1% maka variabel pengungkapan manajemen laba akan turun sebesar -4,0817 dengan

asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

- c. Nilai koefisien free cash flow untuk variabel x2 sebesar -0,427 dan bertanda negatif, hal ini menunjukkan bahwa free cash flow mempunyai hubungan yang searah dengan risiko sistematis. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan FCF 1% maka variabel pengungkapan manajemen laba akan turun sebesar -0,427 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
- d. Nilai koefisien growth untuk variabel x3 sebesar 1,2106 dan bertanda positif. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan growth 1% maka variabel pengungkapan manajemen laba akan naik 1,2106 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
- e. Nilai koefisien dewan komisaris untuk variabel x4 sebesar 1,0286 dan bertanda positif. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan dewan komisaris 1% maka variabel pengungkapan manajemen laba akan naik sebesar 1,0286 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
- f. Nilai koefisien kepemilikan institusional untuk variabel x5 sebesar 2,7917 dan bertanda positif. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan kepemilikan institusional 1% maka variabel pengungkapan manajemen laba akan naik sebesar 2,7917 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

#### 4.4.2 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Kefisien determinasi  $R^2$  mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel manajemen laba. Nilai koefisien determinasi berkisar 0 dan 1. Nilai  $R^2$  yang mendekati satu berarti variabel independen penelitian memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel manajemen laba.

**Tabel 4.12 Uji  $R^2$**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.552 <sup>a</sup>	0,305	.189	6.486296
a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Free Cash Flow, Growth, Capital Intencity, Dewan Komisaris				

(Data sekunder diolah 2018)

Berdasarkan tabel 4.8 diatas diperoleh angka R Square sebesar 0,305 atau (30,5%). Hal ini menunjukkan bahwa persentase manajemen laba dijelaskan oleh variabel *Predictors*. Sedangkan sisanya 69,5% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. (Ghozali, 2013)

### 4.5 Hasil Pengujian Hipotesis

#### 4.5.1 Uji t Test

Uji parsial (t test) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh capital intencity, free cash flow, growth, kepemilikan institusional dan dewan komisaris secara individual dalam menerangkan variabel pengungkapan manajemen laba

Dari tabel 4.11 tersebut terlihat bahwa terdapat  $t_{hitung}$  untuk setiap variabel sedangkan  $t_{tabel}$  diperoleh melalui tabel T ( $\alpha : 0.05$  dan  $df : n -$

3 sehingga  $\alpha : 0.05$  dan  $df : 36 - 3 = 33$  maka diperoleh nilai  $t_{tabel}$  1,692. Berdasarkan tabel 4.11 maka dilihat ringkasan hasil untuk pengujian hipotesis :

Hipotesis	Variabel	Signifikan	Keputusan
H1	Capital Intencity	0,578	Hipotesis 1 di tolak
H2	Free Cash Flow	0,020	Hipotesis 2 di terima
H3	Growth	0,276	Hipotesis 3 di tolak
H4	Kepemilikan Institusional	0,109	Hipotesis 4 di tolak
H5	Dewan Komisaris	0,018	Hipotesis 5 di terima

Maka dapat diambil kesimpulan setiap variabel adalah sebagai berikut:

1. Variabel capital intencity nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0,563 yang artinya bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-0,563 < -1,692$ ) dan tingkat signifikan sebesar  $0,578 > 0,05$ . Dengan demikian  $H_{01}$  diterima dan  $H_{a1}$  ditolak yang bermakna bahwa tidak ada pengaruh capital intencity terhadap manajemen laba.
2. Variabel free cash flow nilai  $t_{hitung}$  sebesar -2,456 yang artinya bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-2,456 < 1,692$ ) dan tingkat signifikan sebesar  $0,020 < 0,05$ . Dengan demikian  $H_{02}$  ditolak dan  $H_{a2}$  diterima yang bermakna bahwa ada pengaruh capital intencity terhadap manajemen laba.
3. Variabel growth nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,109 yang artinya bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1,109 < 1,692$ ) dan tingkat signifikan sebesar  $0,276 > 0,05$ . Dengan demikian  $H_{03}$  diterima dan  $H_{a3}$  ditolak yang bermakna bahwa tidak ada pengaruh capital intencity terhadap manajemen laba.

4. Variabel kepemilikan institusional nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,650 yang artinya bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1,650 < 1,692$ ) dan tingkat signifikan sebesar  $0,109 > 0,05$ . Dengan demikian  $H_{04}$  diterima dan  $H_{a4}$  ditolak yang bermakna bahwa tidak ada pengaruh capital intencity terhadap manajemen laba.
  
5. Variabel dewan komisaris nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,508 yang artinya bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,508 > 1,692$ ) dan tingkat signifikan sebesar  $0,018 < 0,05$ . Dengan demikian  $H_{05}$  ditolak dan  $H_{a5}$  diterima yang bermakna bahwa ada pengaruh capital intencity terhadap manajemen laba.

#### **4.6 Pembahasan**

Penelitian ini menguji pengaruh capital intencity, free cash flow, growth, kepemilikan institusional dan dewan komisaris terhadap manajemen laba. Berdasarkan pada pengujian empiris yang telah dilakukan terhadap beberapa hipotesis dalam penelitian, hasilnya menunjukkan bahwa tidak semua variabel independen diatas berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (manajemen laba). Faktor – faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan model manajemen laba yaitu capital intencity, growth dan kepemilikan institusional.

##### **4.6.1 Pengaruh Capital Intencity terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil perhitungan maka diperoleh capital intencity tidak ada pengaruh terhadap manajemen laba. Kemudian dikaitkan dengan teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan antara agen sebagai pihak yang mengelola perusahaan dan prinsipal sebagai pihak pemilik, maka hasilnya apabila dalam menjalankan kegiatan usaha pembiayaan diperlukan adanya hubungan yang baik antara agen dengan prinsipal guna dapat menjalankan suatu usaha yang diinginkan oleh investor.



Perusahaan dengan *capital intencity* lebih tinggi karena tingkat investasi pada aset yang dilakukan oleh pihak manajemen belum bisa menentukan motivasi para manajer untuk melakukan manipulasi laba berupa manajemen laba. Hasil peneitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Ramadhani, Sri dan Endang (2017) yang menyatakan bahwa *capital intencity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

#### **4.6.2 Pengaruh Free Cash Flow terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil perhitungan maka diperoleh free cash flow ada pengaruh terhadap manajemen laba. Kemudian dikaitkan dengan teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan antara agen sebagai pihak yang mengelola perusahaan dan prinsipal sebagai pihak pemilik, maka hasilnya apabila dalam menjalankan kegiatan usaha pembiayaan diperlukan adanya hubungan yang baik antara agen dengan prinsipal guna dapat menjalankan suatu usaha yang diinginkan oleh investor. Perusahaan yang memiliki free cash flow berlebih akan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya karena mereka dapat memperoleh keuntungan atas berbagi kesempatan yang mungkin tidak dapat diperoleh perusahaan lain. Akan tetapi, besar kecilnya FCF mempengaruhi manajer untuk melakukan manipulasi laba karena arus kas bebas adalah keadaan perusahaan memiliki kesempatan untuk menggunakan arus kas yang tidak terpakai. Hasil peneitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Zuhri (2011), menyatakan bahwa arus kas bebas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

#### **4.6.3 Pengaruh Growth terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil perhitungan maka diperoleh growth tidak ada pengaruh terhadap manajemen laba. Kemudian dikaitkan dengan teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan antara agen sebagai pihak

yang mengelola perusahaan dan prinsipal sebagai pihak pemilik, maka hasilnya apabila dalam menjalankan kegiatan usaha pembiayaan diperlukan adanya hubungan yang baik antara agen dengan prinsipal guna dapat menjalankan suatu usaha yang diinginkan oleh investor. Semakin besar pertumbuhan perusahaan maka manajemen cenderung akan menurunkan manajemen laba, salah satu ukuran pertumbuhan perusahaan adalah pertumbuhan aset. Jika terjadi penurunan aset, maka investor cenderung akan mempercayakan dananya untuk diinvestasikan pada perusahaan yang memiliki aset lebih rendah. Jika perusahaan memiliki aset yang tinggi, maka investor juga dapat melihat dari sisi laba. Oleh karena itu, salah satu upaya manajemen untuk menjaga agar laba perusahaan terlihat stabil dari tahun ke tahun sehingga menyikinkan investor untuk tetap menginvestasikan dananya ke perusahaan adalah dengan menggunakan strategi manajemen laba. Perusahaan yang mengalami penurunan tidak memiliki kecenderungan untuk menaikkan laba dengan tujuan untuk menarik perhatian investor agar tetap menginvestasikan dananya pada perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Nayiroh (2013) yang menyatakan bahwa *Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

#### **4.6.4 Pengaruh Kepemilikan Instutisional terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil perhitungan maka diperoleh kepemilikan institusional tidak ada pengaruh terhadap manajemen laba. Kemudian dikaitkan dengan teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan antara agen sebagai pihak yang mengelola perusahaan dan prinsipal sebagai pihak pemilik, maka hasilnya apabila dalam menjalankan kegiatan usahan pembiayaan diperlukan adanya hubungan yang baik antara agen dengan prinsipal guna dapat menjalankan suatu usaha yang diinginkan oleh investor. Jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi tidak mempengaruhi tindakan manajer dalam melakukan

praktik manajemen laba, walaupun jumlah saham yang dimiliki institusi meningkat. Hal ini tidak menjamin akan mengurangi praktik manajemen laba yang terjadi pada perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Astari (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

#### **4.6.5 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil perhitungan maka diperoleh dewan komisaris ada pengaruh terhadap manajemen laba. Kemudian dikaitkan dengan teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan antara agen sebagai pihak yang mengelola perusahaan dan prinsipal sebagai pihak pemilik, maka hasilnya apabila dalam menjalankan kegiatan usaha pembiayaan diperlukan adanya hubungan yang baik antara agen dengan prinsipal guna dapat menjalankan suatu usaha yang diinginkan oleh investor. Pengawasan dewan komisaris yang efektif akan mengurangi masalah agensi yang timbul. Dengan pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris akan menjadikan manajer atau agen berhati – hati dan transparan dalam menjalankan perusahaan sehingga akan tercipta iklim yang lebih objektif. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Sumanto dan Asrori (2014) dan hasilnya menyatakan bahwa kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

